

PENERAPAN TEKNIK KONSELING KELOMPOK DALAM KONSELING
KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI DALAM
MENERJAKAN TUGAS SISWA BELAJAR DI SMPN 1 KELARA

Andi Sriwangi B

Program Studi BK FIP Universitas Negeri Makassar

andisriwangibaktiar@gmail.com

ABSTRAK

Andi Sriwangi B, 2021. Penerapan Teknik Konseling kelompok Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan efikasi diri dalam mengerjakan tugas belajar Siswa di SMPN 1 Kelara Penelitian ini menelaah efektivitas teknik konseling naratif untuk meningkatkan efikasi diri dalam mengerjakan tugas akademik siswa di SMPN 1 Kelara. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran efikasi diri siswa di SMPN 1 Kelara ? (2) Bagaimana gambaran pelaksanaan penerapan teknik konseling naratif untuk meningkatkan efikasi diri dalam mengerjakan tugas akademik siswa di SMPN 1 Kelara ? (3) Apakah teknik konseling naratif dapat meningkatkan efikasi diri dalam mengerjakan tugas akademik siswa di SMPN 1 Kelara ?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Eksperimental dengan model Quasi Experimental Design. Desain Eksperimen yang digunakan adalah Pretest Posttest Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa tingkatan kelas VIII SMPN 1 Kelara sebanyak 44 siswa dan sampel penelitian sebesar 12 siswa yang terbagi menjadi kelompok kontrol dan eksperimen yang masing-masing berjumlah 6 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala perilaku agresif dan Observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Jadi hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Selama pelaksanaan teknik konseling naratif siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi dan tinggi, (2) Tingkat efikasi diri siswa sebelum diberikan teknik konseling naratif berada pada kategori rendah, (3) Penerapan teknik konseling naratif dapat meningkatkan efikasi diri siswa dalam mengerjakan tugas akademik siswa di SMPN 1 Kelara.

Kata kunci : konseling naratif, efikasi diri

ABSTRAK

Andi Sriwangi B, 2021. Application of Group Counseling Techniques in Group Counseling To improve self-efficacy in doing student assignments at SMPN 1 Kelara This study examines the effectiveness of narrative counseling techniques to increase self-efficacy in doing academic assignments at SMPN 1 Kelara. The problems in this study are: (1) What is the description of students' self-efficacy at SMPN 1 Kelara? (2) How is the description of the implementation of the application of narrative counseling techniques to improve self-efficacy in doing academic tasks at SMPN 1 Kelara? (3) Can narrative counseling techniques improve self-efficacy in doing academic tasks for students at SMPN 1 Kelara?. This study uses a quantitative approach with the type of experimental research with a Quasi Experimental Design model. Experimental design used is Pretest Posttest Control Group Design. The population in this study is the level of class VIII SMPN 1 Kelara as many as 44 students and the research sample of 12 students which is divided into control and experimental groups, each of which collects 6 students. Data collection techniques were carried out using the Aggressive Behavior Scale and Observation. The data analysis technique used descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. So the results of the study show that: (1) During the implementation of narrative counseling techniques students show a very high and high level of participation, (2) The level of student self-efficacy before being given narrative counseling techniques is in the low category, (3) The application of narrative counseling techniques can improve student self-efficacy in doing student academic assignments at SMPN 1 Kelara.

Keywords: narrative counseling, self-efficacy

1. PENDAHULUAN

Permasalahan terbesar yang dihadapi remaja adalah masalah yang berkaitan dengan prestasi, baik akademis maupun non akademis. . Pada dasarnya setiap individu sudah memiliki kemampuan yang menjadi modal untuk mencapai keberhasilan. Kuncinya adalah pada keyakinan.

Orang yang gagal bisa jadi bukan karena dia tidak mampu, tapi karena dia tidak yakin bahwa dia bisa. Keyakinan akan kemampuan diri sering dikenal dengan efikasi diri. Linnenbrink & pintrinch (Nilsen, 2009), motivasi, efikasi diri, dan nilai-harapan merupakan faktor

paling berpengaruh terhadap kinerja akademik siswa.

Reivich dan shatte (2002) mendefinikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Keyakinan yang timbul dari diri siswa diharapkan bisa menjadi bekal berprestasi dalam menghadapi hambatan dan tantangan pada pencapaian prestasi akademik.

Survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Agustus 2019 dengan mengadakan wawancara terhadap guru BK di peroleh informasi bahwa siswa di SMP Negeri 1 Kelara mengalami efikasi diri yang rendah. Hal tersebut didasarkan pada penuturan guru BK yang menyebutkan bahwa rendahnya

efikasi diri siswa ditunjukkan dengan nilai siswa yang kurang dari memuaskan selama proses belajar mengajar berlangsung karena berdasarkan data yang diperoleh dari setiap guru, wali kelas VIII berupa hasil belajar (rekap nilai) untuk setiap mata pelajaran semester satu bahwa ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai rata-rata dan bahkan ada yang tidak tuntas karena dibawah nilai standar atau siswa belum mencapai kriteria ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut diakibatkan oleh siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Efikasi diri yang dialami oleh siswa di SMP Negeri 1 Kelara umumnya diakibatkan oleh pemikiran siswa yang menganggap dirinya tidak mampu dalam mencapai prestasi yang lebih baik di kelas. Hal ini

dikatakan oleh white (corey, 2009) yang menjelaskan bahwa penerapan teknik konseling naratif sangat bermanfaat dan memiliki tujuan agar individu mampu membangun makna hidup dalam cerita/kisah interpretatif. Melalui penerapan konseling naratif ini, di harapkan agar siswa mau terbuka mengungkapkan masalah-masalahnya yang terkait dengan rendahnya Efikasi diri belajar siswa dalam bentuk narasi. Konseling naratif merupakan suatu bentuk konseling yang mengajak konseli mengungkapkan pengalamannya dengan cerita yang ditulis kembali dan di susun secara sistematis yang selanjutnya mereka mampu membuat cerita alternatif berkaitan dengan harapan-harapannya dimasa yang akan datang. Jadi melalui konseling naratif ini, siswa akan dapat

meningkatkan Efikasi diri belajar siswa dalam mengerjakan tugas sebagai tanggung jawabnya karena sikap seperti ini harus dimiliki oleh siswa untuk yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugasnya dan pemahaman yang didapatkan melalui proses konseling.

Konseling naratif merupakan metode konseling yang memandang semua masalah yang terjadi pada diri seseorang disebabkan karena seseorang membentuk cerita negatif di dalam dirinya. Selain itu konseling naratif merupakan teknik yang berfokus pada pembentukan cerita hidup seseorang menjadi lebih positif sehingga mampu membangun persepsi diri yang positif. Hal ini seperti yang di katakan oleh White (Corey, 2009) yang menjelaskan bahwa penerapan konseling naratif

sangat bermanfaat dan memiliki tujuan agar individu mampu membangun makna hidup dalam cerita/kisah interpretatif, yang kemudian diperlakukan sebagai “kebenaran” karena kekuatan narasi budaya yang dominan, akan membentuk individu cenderung terhadap peluang kehidupan individu. Jadi untuk meningkatkan Efikasi diri siswa dapat digunakan dengan teknik konseling naratif.

Konseling Naratif

Ethison & Kleist (2000) menjelaskan bahwa konseling naratif (*narrative therapy*) merupakan terapi yang memandang bahwa masalah-masalah yang terjadi pada manusia dikonstruksi oleh oleh sosial, budaya, dan konteks politik. Terapi ini berusaha untuk mengerti secara mendalam masalah-masalah yang dapat dipandang dari banyak situasi.

Pandangan dari banyak konteks termasuk mengeksplorasi sosial secara keseluruhan dan mengeksplorasi akibat yang ditimbulkan dari berbagai aspek kebudayaan yang membantu dalam membuat atau membangun masalah. Hal yang sama yang dikemukakan oleh Corey (2009: 397) bahwa:

Peran penting naratif dalam pemahaman individu dan secara global. Narrative dan diri tidak dapat dipisahkan dalam cerita secara bersamaan lahir dari pengalaman. Kegiatan narrative memberikan kesempatan untuk memperinci setiap peristiwa, dan untuk menciptakan kontinuitis antara masa lalu, sekarang, dan membayangkan masa depan (Ochs & Capps, 1996, hlm 19).

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan

bahwa konseling naratif (*counseling narrative*) merupakan suatu pendekatan konseling yang memandang bahwa manusia sebagai sebuah sistem yang terdiri dari banyak kemampuan, kepercayaan, nilai, budaya, kompetensi, dan sikap yang kesemuanya merupakan hal-hal yang dapat mereka gunakan untuk mengurangi masalah yang terjadi dalam dirinya, masalah yang berasal dari konstruksi sosial budaya dan interaksi manusia yang kemudian membentuk sebuah cerita-cerita dalam hidupnya.

Tahap-tahap dalam Teknik Konseling Naratif terhadap Efikasi diri belajar siswa

Menurut McLeod (2015: 259), “terdapat dua aspek penting dalam konseling narasi konstruktivis yaitu dengan mengidentifikasi cerita yang saling bertentangan dan

penggunaan metafora”. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Mengedintifikasi cerita yang bertentangan

Share (McLeod, 2015)

menjelaskan bahwa pada pendekatan naratif ini hanya sedikit perhatian yang di berikan kepada pertentangan antara laporan narasi alternatif terhadap peristiwa yang sama. Sebaliknya klien/konseli diajak berbicara secara eksklusif tentang cerita solusi atau cerita outcome positif, dan menggunakan cerita-cerita ini untuk belajar lebih lanjut mengenai bagaimana mereka dapat meraih cita-cita dalam hidup.

2) Penggunaan Metafora

Menurut Goncalves (McLeod, 2015) bahwa penggunaan metafora dalam *narrative counseling* dapat di

kategorikan menjadi program lima tahap yaitu “Mengingat Narasi (*recalling narratives*); Mengobjektifkan narasi (*objectifying narratives*); Mensubjektifkan narasi (*subjectifying narratives*); Memetaforasikan narasi (*metaphorizing narratives*); dan Memproyeksikan narasi (*projectifying narratives*)”. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Tahap 1 : Mengingat narasi (*recalling narratives*)

Identifikasi ingatan tentang peristiwa hidup yang penting dengan menggunakan latihan visualisasi terbimbing untuk memfasilitasi pemanggilan kembali. Penugasan pekerjaan rumah meliputi penulisan kisah kunci dari setiap tahun kehidupan. Mengulas atau mengoleksi kisah hidup untuk

memilih cerita prototip (bentuk asli tanpa rekayasa)

b) Tahap 2 : Mensubjektifkan narasi (*subjectifying narratives*)

Mengisahkan kembali cerita panjang dengan cara membuat pembacanya “menyatu dengan teks” dengan jalan, misalnya memberikan perhatian yang begitu besar kepada sinyal sensoris-visual, pendengaran, penciuman, perasa, peraba. Mengoleksi artikel dan artefak seperti foto, musik, dan surat yang akan mengobjektifkan cerita tersebut lebih jauh lagi dengan mendefenisikan rujukan eksternalnya.

c) Tahap 3 : Mensubjektifkan narasi (*subjectifying narratives*).

Tujuan pada tahap ini adalah untuk meningkatkan kesadaran klien/konseli terhadap pengalaman mendalam kisah tersebut. Latihan

yang digunakan terapis adalah memicu pengingatan kembali kisah penting kemudian meminta konseli untuk fokus kepada pengalaman mendalam tersebut dengan kalimat “biarkan diri anda merasakan apa yang sedang anda rasakan saat ini”.

d) Tahap 4 : Memetaforasikan Narasi (*metaphorizing narratives*)

Klien dilatih dengan metode untuk mengumpulkan asosiasi metaforis kehidupan terhadap kisah tersebut, kemudian akar citra ini yang ada dalam kehidupan sehari-hari akan di eksplorasi.

e) Tahap 5 : Memproyeksikan narasi (*projecting narratives*).

Klien diberikan kesempatan mempraktikkan metafora alternatif yang diambil dari literatur dan seni. Akar metafora baru ini kemudian di implementasikan dalam sesi dan

kemudian dalam kehidupan sehari-hari.

Efikasi Diri

Bandura & Locke (Arsanti, 2009) menjelaskan bagaimana Efikasi diri mengatur fungsi di dalam diri manusia melalui proses kognitif, motivasi, afeksi, dan proses keputusan sehingga dapat mempengaruhi perilaku individu dalam meningkatkan atau menurunkan usaha serta bagaimana memotivasi diri mereka dan gigi dalam menghadapi kesulitan. Selanjutnya Bandura (Hidayat, 2011: 156) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah “penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan”.

Sedangkan, Robbins (Arsanti, 2009) menjelaskan bahwa Efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik. Semakin seseorang mempunyai Efikasi diri yang tinggi, maka individu tersebut semakin mempunyai kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan sebaliknya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi diri Belajar

Menurut Bandura (Jess Feist & Feits, 2010:213-215) efikasi diri dapat di tumbuhkan dan di pelajari melalui empat hal, yaitu :

1. Pengalaman menguasai sesuatu (Mastery Experience).
2. Modeling Sosial
3. Persuasi Sosial

4. Kondisi Fisik dan Emosional

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. . Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen design* Penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu “Penerapan teknik *Konseling Naratif*” sebagai variabel bebas (X) atau yang mempengaruhi (*independent*) dan “Efikasi diri siswa dalam mengerjakan tugas²” sebagai variabel terikat (Y) atau yang mempengaruhi (*dependent*). Desain penelitian yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran tingkat Efikasi Diri siswa di SMPN 1 Kelara

Tabel 4.2. Efikasi Diri pada Kelompok Eksperimen

Jenis Data	Kelompok	Mean	Interval	Kategori
<i>Pretest</i>	Eksperimen	54,33	45-61	Rendah
<i>Posttest</i>	Eksperimen	92,5	79-95	Tinggi

Sumber: Hasil *pretest* dan *posttest*

Tabel diatas menunjukkan gambaran umum tentang tingkat efikasi diri siswa untuk kelompok eksperimen berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Setelah melakukan perhitungan rata-rata skor variabel diperoleh hasil *pretest* untuk kelompok eksperimen berada dalam kategori rendah. Setelah pelaksanaan *pretest*, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa teknik konseling naratif sebanyak 6 kali pertemuan dan dilakukan kembali penghitungan rata-rata skor variabel diperoleh hasil *posttest* untuk kelompok eksperimen berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa penerapan teknik konseling naratif menyebabkan terjadinya perubahan tingkat efikasi diri pada kelompok eksperimen sehingga hasil *posttest* menunjukkan peningkatan dari kategori rendah menjadi tinggi

Tingkat Efikasi Diri Siswa Kelompok Kontrol

Tabel 4.2. Efikasi Diri Siswa Pada Kelompok Kontrol

Jenis Data	Kelompok	Mean	Interval	Kategori
<i>Pretest</i>	Kontrol	60,33	45-61	Rendah
<i>Posttest</i>	Kontrol	62,5	62-78	Sedang

Sumber: Hasil *pretest* dan *posttest*

Tabel diatas menunjukkan bahwa gambaran umum tentang tingkat efikasi diri siswa untuk kelompok kontrol berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Setelah pelaksanaan *pretest*, kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan

berupa teknik konseling naratif melainkan diberikan layanan informasi dan dilakukan kembali penghitungan rata-rata skor variabel diperoleh hasil *posstest* untuk kelompok kontrol tetap berada dalam sedang atau tidak mengalami perubahan yang berarti

PENGUJIAN HIPOTESIS

Hipotesis teoritik yang di ajukan dalam penelitian ini adalah “ Teknik Konseling Naratif Dapat Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di SMPN 1 Kelara”. Dilakukan dengan pengujian hipotesis melalui eksperimen dengan teknik analisis data dengan teknik *statistic independent t test*, sehingga hipotesis statistiknya menjadi:

H_0 : Tidak ada perbedaan tingkat efikasi diri siswa yang mendapatkan

teknik konseling naratif dengan siswa yang tidak mendapatkan teknik konseling naratif

H_1 : Ada perbedaan tingkat efikasi diri siswa yang mendapatkan teknik konseling naratif dengan siswa yang tidak mendapatkan teknik konseling naratif.

Dari analisis data dengan menggunakan *SPSS 20.00 for windows* diperoleh output analisis yang terangkum pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6. Hasil Analisis Statistik t untuk Pengujian Hipotesis

Kelompok Penelitian	N	Gain Score	T	Sig.(2 tailed)
E	6	38.17	4.964	,001

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

20.00 for windows

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut, diperoleh $t = 4.964$ dan nilai sig. (2-tailed) = 0,001. Berarti nilai signifikansi hitung (Sig. (2-tailed) $0,001 < \alpha 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti ada perbedaan signifikansi efikasi diri siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Selanjutnya, dari perbandingan nilai rerata, diketahui bahwa rerata *gainscore* kelompok eksperimen = 38,17 lebih tinggi dibandingkan rerata *gainscore* kelompok kontrol = 2,17. Berarti, terjadi perubahan efikasi diri siswa yang mendapatkan teknik Konseling naratif (kelompok eksperimen) meningkat, daripada efikasi diri siswa yang tidak diberikan teknik

kontrol).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik konseling naratif dapat meningkatkan efikasi diri siswa di SMPN 1 kelara.

PEMBAHASAN

Setelah penerapan teknik konseling naratif analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan kategor pada kelompok yang di berikan perlakuan yaitu kelompok eksperimen dari kategori rendah ke tinggi sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan yang berarti.

Adapun hasil hipotesis menunjukkan bahwa penerapan teknik konseling naratif berpengaruh untuk meningkatkan efikasi diri dalam mengerjakan tugas belajar siswa di SMPN 1 Kelara indikator

keberhasilan ini juga terlihat dari lembar kerja yang di bagikan kepada konseli. Konseli dapat mengetahui faktor-faktor penyebab efikasi diri rendah ciri-ciri dan cara mengatasinya. Keberhasilan perlakuan juga di tentukan pada keaktifan konseli selama mengikuti proses teknik konseling naratif

Hasil uji t menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antar kelompok yang mendapat perlakuan konseling naratif berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS 20 for windows di peroleh $t = 4.964$ dan nilai sig (2-tailed) = 0,001. Berarti nilai signifikansi hitung $0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti H_0 dan H_1 di terima. Hasil ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa adanya perbedaan efikasi diri siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

yang tidak menerima perlakuan dengan teknik konseling naratif.

Perbedaan juga dapat dilihat dengan melihat perbedaan mean score kedua kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen memperoleh nilai rendah kemudian meningkat ke kategori tinggi, yang berarti adanya perubahan efikasi diri kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol hasil analisisnya menunjukkan bahwa nilainya tidak ada perubahan yang berarti.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa penerapan teknik konseling naratif dapat meningkatkan efikasi diri dalam mengerjakan tugas belajar siswa di SMPN 1 Kelara.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang penerapan teknik konseling naratif

dalam konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri dalam mengerjakan tugas siswa belajar adalah sebagai berikut: 1. Tingkat efikasi diri siswa dalam mengerjakan tugas belajar sebelum diberikan teknik konseling naratif berada pada kategori rendah. 2, Pelaksanaan teknik konseling naratif dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah di rancang melalui lima tahapan yakni, mengingat narasi, mengobjektifkan narasi, mensubjektifkan narasi, memetaforasikan narasi, memproyeksikan narasi. Selama pelaksanaan teknik konseling naratif siswa menunjukkan Selama pelaksanaan setiap tahap teknik konseling naratif siswa menunjukkan partisipasi yang berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi 3. Penerapan teknik konseling naratif dalam konseling kelompok meningkatkan

secara signifikan efikasi diri dalam mengerjakan tugas siswa belajar di SMPN 1 Kelara

5. REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Efikasi diri: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman Company.
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (Eight Edition)*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Chasin, A. 2008. Narrative Therapy: A Psychotherapy Approach in the Treatment of andolentent With Asperenger' Disorder. Australia. *Jurnal Of Child and Andolentent Psychiatric Nursing, (online)*, Vol. 21, Issue
- Etchison, M. & Kleist, D. M. 2000. Review of Narrative: Research and Utility. Idaho state University: The Famile Therapy. *Journal: Counseling and Therapy for Couple and Famile, (onlene)*, Vol. 8, No. 1,
- Kurniasih, L. 2013. *Karakteristik Perkembangan Anak SMP. Artikel: Wahana Pendidikan, (online)*, (<http://informasismpn9cimahi.wordpress.com>, Diakses 20 juli 2020)

- McLeod, J. 2015. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana.
- Nurlaila, S. 2011. *Pelatihan Efikasi Diri untuk Menurunkan Kecemasan pada siswa-siswi yang akan Menghadapi Ujian Akhir Nasional*, (online) GUIDENA. Vol 1 No.1, (<http://library.ikkipgrismg.ac.id/> Diakses 16 juli 2020)
- Nilsen, Hallgeir. 2009. Influences on Student Academic Behavior through Motivation, Self-Efficacy and Value Expectation : An Action Research Projects to Improve Learning. *Journal Issues In Informing Science and Information Technology*. Volume 6.
- Pandang, A, & Anas, M. 2019. *Penelitian Eksperimen dalam Bimbingan Konseling: Konsep Dasar dan Aplikasinya Tahap demi Tahap*. Makassar : Badan Penerbit UNM